

PENCEGAHAN KEKERASAN PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM POS SAPA UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA

Weny Savitry S. Pandia¹, Feronica², Murniati Agustian³, M. Francine Avanti Samino⁴
& Zahrasari Lukita Dewi⁵

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: weny.sembiring@atmajaya.ac.id

²Fakultas Hukum, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: feronica@atmajaya.ac.id

³Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: murniati.agustian@atmajaya.ac.id

⁴Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: francine.avanti@atmajaya.ac.id

⁵Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: zahrasari.dewi@atmajaya.ac.id

*Email koresponden: weny.sembiring@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Violence can affect vulnerable groups, including individuals with special educational needs and disabilities. Due to their limited knowledge and skills, these students can become victims or perpetrators of violence at home and at school. Pos SAPA Atma Jaya Catholic University, established by the Jakarta Provincial Government in 2022, runs a community violence prevention programme, which includes students with special needs. This article provides an overview of violent behaviour among students with special needs and the efforts made by Pos SAPA at Atma Jaya Catholic University to address this issue during the 2024–25 period. Five prevention activities were implemented, including seminars and training for students, teachers and parents, as well as psychological counselling. Each activity was attended by 20–50 participants. Results showed an increase in post-test scores of 1.5–2 points compared to pretest scores, particularly in knowledge of violence issues such as physical, verbal, psychological and economic exploitation. Ensuring a comfortable and safe school and home environment free from violence is key to preventing violent behaviour among parents, teachers and students. It is essential that teachers, students and parents understand the definition of violence and that students know what to do to prevent or stop violence. Understanding the legal aspects of violence is essential for preventing and stopping violent behaviour. Collaboration between various institutions, or the establishment of a dedicated institution, is necessary to support victims of violence.

Keywords: violence, students with special needs, Pos SAPA, school safety, child and violence

ABSTRAK

Kekerasan dapat terjadi pada kelompok rentan, tidak terkecuali pada individu berkebutuhan khusus. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi korban maupun pelaku kekerasan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pos SAPA Unika Atma Jaya, yang dibentuk oleh Pemprov DKI Jakarta di tahun 2022, memiliki program pencegahan kekerasan bagi masyarakat tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan artikel ini adalah menyampaikan gambaran permasalahan perilaku kekerasan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, dan upaya yang telah dilakukan oleh Pos SAPA Unika Atma Jaya terkait hal ini dalam kurun waktu 2024-2025. Metode pelaksanaan yang digunakan ialah lima kegiatan pencegahan berupa seminar dan pelatihan bagi siswa, guru, dan orang tua, serta penanganan dalam bentuk konseling psikologis. Setiap kegiatan diikuti oleh 20 hingga 50 peserta. Hasilnya adalah, terdapat peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* sebanyak 1,5 - 2 poin pada pengetahuan mengenai masalah kekerasan terutama dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, dan eksploitasi ekonomi. Orang tua, guru, maupun siswa dapat mencegah perilaku kekerasan dengan mengupayakan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang nyaman dan aman, sehingga bebas dari kekerasan. Definisi kekerasan perlu diketahui oleh guru, siswa, maupun orang tua, dan siswa perlu mengetahui hal-hal yang harus dilakukan agar kekerasan tidak terjadi atau dihentikan. Pengetahuan mengenai aspek hukum dalam kekerasan diperlukan agar perilaku kekerasan dapat dicegah dan dihentikan. Dibutuhkan kerja sama antara berbagai institusi atau dibentuk institusi khusus untuk mendampingi korban kekerasan.

Kata kunci: kekerasan, siswa berkebutuhan khusus, Pos SAPA, keamanan sekolah, anak dan kekerasan



1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu isu serius dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kerentanan tertentu yang membuat mereka lebih berisiko mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, emosional, maupun seksual. Kondisi ini seringkali diperburuk oleh keterbatasan komunikasi, ketergantungan tinggi pada orang dewasa, serta rendahnya pemahaman masyarakat dan tenaga pendidik mengenai hak-hak anak dengan disabilitas (KemenPPPA, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima oleh anak tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang seperti rasa takut, trauma, penurunan motivasi belajar, dan gangguan perkembangan sosial-emosional (UNICEF, 2021).

Pada anak berkebutuhan khusus, dampak tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena berkaitan dengan kondisi disabilitas siswa yang membutuhkan dukungan khusus dan pendekatan pendidikan yang humanis. Individu berkebutuhan khusus rentan mengalami kekerasan dan perundungan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka, serta adanya tekanan yang dirasakan oleh orang tua, pengasuh, maupun guru saat mendampingi mereka. Selain orang tua, pengasuh, maupun guru, bisa jadi kekerasan dan pelecehan seksual juga dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih sering menjadi korban perundungan fisik maupun emosional, baik di sekolah maupun di rumah, yang bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang inklusif, kurangnya pemahaman, dan kurangnya penanganan yang tepat dari pihak sekolah.

Data Simfoni KPPPA per 30 Maret 2021 mencatat terdapat 110 kasus anak disabilitas yang mengalami kekerasan dari 1.355 kasus anak yang dilaporkan. Meskipun data terpusat mengenai kekerasan terhadap individu berkebutuhan khusus di Indonesia masih terbatas, namun prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia cukup besar, mencapai 22,97 juta jiwa (sekitar 8,5% dari total populasi) pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan potensi risiko yang signifikan bagi kelompok rentan ini (<https://binakonstruksi.pu.go.id>).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triana dan Supradewi (2025), kekerasan pada peserta didik berkebutuhan khusus dapat terjadi karena dari perspektif guru, kekerasan dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan dapat membantu guru dalam mengkondisikan kelas. Guru tidak memiliki kesiapan dan pengetahuan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, khususnya tidak memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan. Hasil penelitian Suryadinata (2024) menunjukkan bahwa marginalisasi anak berkebutuhan khusus tetap terjadi di lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, terutama ketetangaan, meskipun sudah ada upaya untuk mengatasinya secara perlahan. Ketidakdilan substansial terutama terjadi dalam kurangnya penyediaan fasilitas publik bagi anak berkebutuhan khusus untuk pendidikan dan lingkungan yang inklusif.

Pencegahan kekerasan di SLB membutuhkan kolaborasi berbagai pihak - baik guru, orang tua, tenaga kependidikan, masyarakat sekitar, serta anak sendiri - melalui strategi yang komprehensif mulai dari peningkatan literasi perlindungan anak, pembentukan kebijakan sekolah ramah anak, hingga penguatan keterampilan sosial-emosional siswa. Namun demikian, implementasi program pencegahan kekerasan di SLB masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, terbatasnya sumber daya, serta minimnya mekanisme pelaporan yang ramah disabilitas. Oleh karena itu, perlu ada upaya terstruktur yang dilakukan untuk mencegah kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan Mitra

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan POS SAPA Unika Atma Jaya untuk siswa berkebutuhan khusus adalah adanya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh sesama siswa, bahkan orang tua maupun guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melakukan pencegahan kekerasan melalui pelatihan, baik kepada siswa, guru, maupun orang tua. Kepada siswa, perlu dilakukan edukasi untuk membantu mereka memiliki kecakapan hidup dan kesadaran hukum dengan cara pengenalan diri dan upaya mencintai diri, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, serta mengenal aturan dan norma sosial yang ada di masyarakat. Jika anak memiliki kecakapan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya, ia akan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan, mengambil keputusan dengan tepat, dan memiliki kepercayaan diri yang baik (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021). Meskipun para siswa di SLB memiliki keterbatasan, namun mereka tetap memerlukan pengetahuan agar dapat terhindar dari kekerasan maupun tidak menjadi pelaku kekerasan karena kurangnya pemahaman yang dimiliki. Kemajuan teknologi menjadi salah satu hal yang menjadi tantangan, karena cyberbullying juga dapat terjadi melalui media sosial. Seminar kepada guru dan orang tua juga diperlukan, agar guru dan orang tua memiliki pemahaman mengenai tindak kekerasan sehingga tidak melakukan pendisiplinan dengan kekerasan, atau sebaliknya tidak melakukan pendisiplinan karena takut melakukan kekerasan. Orang tua juga perlu memahami hal-hal yang merupakan tindak kekerasan, agar tidak melakukan pengabaian kepada anak atau mengeksploitasi anak secara ekonomi.

Solusi

Pengetahuan mengenai kekerasan dan cara pencegahannya penting untuk diajarkan sejak dini, terutama bagi individu berkebutuhan khusus di usia kanak-kanak dan remaja. Anak dan remaja berkebutuhan khusus lebih rentan terhadap pelecehan seksual serta ada kemungkinan mengembangkan perilaku seksual yang tidak sesuai norma jika dibandingkan anak-anak tipikal. Seperti halnya anak-anak dan remaja tipikal, anak dan remaja berkebutuhan khusus juga memerlukan informasi tentang nilai, moral, seluk beluk persahabatan, dan cinta. Mereka juga perlu mengetahui bagaimana cara melindungi diri agar tidak menjadi korban kekerasan, termasuk tindak asusila ataupun bentuk pelecehan seksual lainnya. Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan dapat mencegah sekaligus melindungi anak dan remaja berkebutuhan khusus dari terjadinya berbagai bentuk kekerasan. Untuk memahami tentang kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal, psikis, ekonomi, maupun seksual, anak dan remaja berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan dari orang tua, pengasuh, maupun guru. Hanya saja belum tentu orang tua, pengasuh, maupun guru memahami cara pendampingan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan kekerasan (Pandiah, et. al, 2024).

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Handayani, dkk; 2019), guru maupun orang tua kerap menemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sosial. Mereka merasa kebingungan bagaimana menyampaikan pendidikan seksualitas kepada siswa. Orang tua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai strategi yang tepat untuk membantu anak sehingga memilih untuk menghindari pembicaraan mengenai seksualitas. Namun demikian, pengajar dan guru memiliki kekhawatiran bahwa anak akan mengalami pelecehan seksual jika tidak mampu menempatkan diri dan menjaga diri dengan baik (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014).

Mulai tahun 2023, Pos SAPA menyusun program yang spesifik untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus terutama yang bersekolah di SLB. Program ini disusun setelah mempelajari bahwa siswa berkebutuhan khusus rentan mengalami kekerasan, dan memerlukan pengetahuan untuk memahami apa yang disebut dengan kekerasan, dan bagaimana cara mencegah agar kekerasan tidak terjadi serta dirinya tidak menjadi pelaku kekerasan. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang merupakan kekerasan, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan, serta hal-hal yang dapat



dilakukan untuk mencegah kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus. Pengetahuan diberikan melalui kegiatan psikoedukasi, seminar, dan juga pendampingan kepada guru, orang tua, masyarakat, maupun siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan dan Manfaat

Artikel ini menguraikan permasalahan kekerasan yang dapat dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun rumah, serta upaya yang telah dilakukan untuk mencegah serta menangani masalah kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus. Upaya yang telah dilakukan berbentuk psikoedukasi, seminar, dan juga pendampingan kepada guru, orang tua, masyarakat, maupun siswa berkebutuhan khusus terutama siswa dengan hambatan intelektual (tunagrahita) dan siswa dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Melalui kegiatan yang dilakukan, diharapkan ada peningkatan pengetahuan mengenai perilaku yang termasuk dalam kategori kekerasan dan berbagai jenis kekerasan, hal-hal yang merupakan faktor penyebab terjadinya kekerasan, dampak perilaku kekerasan, dan cara mencegah terjadinya kekerasan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pos SAPA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya merupakan salah satu dari Pos SAPA di universitas yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta di tahun 2022. Sebenarnya saat pertama kali dibentuk, Pos SAPA memiliki tugas yang cukup terbatas yaitu hanya menerima pelaporan kasus kekerasan yang dialami oleh anak dan perempuan, lalu meneruskannya kepada Pemda DKI Jakarta untuk ditangani lebih lanjut. Hanya saja, Pemprov DKI Jakarta memberikan izin pada Pos SAPA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya untuk turut membantu melakukan penanganan kasus kekerasan yang diterima, jika memang mampu melaksanakannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas tersebut Pos SAPA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya mempersiapkan sumber daya profesional untuk melakukan kegiatan pencegahan, penanganan kasus, dan pendampingan kasus kekerasan melalui aktivitas konseling psikologis dan konsultasi serta pendampingan hukum. Untuk kasus kekerasan yang membutuhkan penanganan lanjutan, barulah diteruskan kepada Pemda DKI. Dalam perkembangannya saat ini, Pos SAPA juga diharapkan dapat membantu Pemprov DKI Jakarta dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga.

Pada setiap kegiatan telah dilakukan pretes dan postes. Hasil postes selalu lebih tinggi daripada pretes, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan pengetahuan diharapkan akan membantu mencegah perilaku kekerasan.

Sejak tahun 2024 hingga 2025 Pos SAPA Unika Atma Jaya telah melakukan berbagai kegiatan untuk mencegah terjadi kekerasan termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan psikoedukasi dan seminar interaktif di sekolah maupun masyarakat. Kegiatan dilakukan pada sistem yang melingkupi anak berkebutuhan khusus, yaitu: guru, orang tua, dan teman sebaya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu.

Tujuan kegiatan adalah pencegahan kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus melalui peningkatan pengetahuan mengenai: perilaku yang termasuk dalam kategori kekerasan dan berbagai jenis kekerasan, hal-hal yang merupakan faktor penyebab terjadinya kekerasan, dampak perilaku kekerasan, dan cara mencegah terjadinya kekerasan. Kegiatan dinyatakan berhasil jika ada peningkatan pengetahuan yang terlihat dari peningkatan skor posttest dibandingkan pretes, dan terjadi perubahan perilaku yang dapat terlihat dari menurunnya jumlah kekerasan pada siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah maupun di rumah. Selain itu, adanya tindakan yang dilakukan seperti melapor dan menghindari tindak kekerasan juga menjadi acuan berhasilnya kegiatan PKM yang dilakukan.

Gambar 1.
Sasaran Kegiatan PkM



Tabel 1.
Kegiatan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Judul Kegiatan	Mitra & Sasaran	Analisis Kebutuhan	Bentuk Kegiatan
1. Peran Pendidikan dan Keluarga untuk Mencegah Tawuran, bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemprov DKI Jakarta (24 Juli 2024)	50 orang pemuka masyarakat at di 5 wilayah DKI Jakarta	Perlunya peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencegah kekerasan di lingkungan, termasuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok rentan termasuk siswa berkebutuhan khusus	Psikoedukasi
2. Penguatan Masyarakat sebagai Inspirator Penanganan Konflik dengan tema Penanaman Nilai Positif dalam Keluarga, bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemprov DKI Jakarta pada tanggal 18 November 2024	50 anggota ormas Perempu an di wilayah DKI Jakarta	Perlunya kesadaran tokoh masyarakat untuk dapat menangani konflik melalui penanaman nilai positif dalam keluarga	Psikoedukasi
3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi serta Pengasuhan yang Positif untuk Anak dan Remaja di Puspaga Cempaka, Palmerah, Jakarta Barat tanggal 24 Oktober 2024,	30 orang ketua RT, RW, dan Lurah	Perlunya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta pengasuhan positif bagi anak dan remaja	Psikoedukasi
4. Cara mengajarkan kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual, yang dilakukan selama bulan Maret – Oktober 2025	20 guru dan orang tua di SLB	Guru dan orang tua belum sepenuhnya memahami cara mengajarkan kesehatan reproduksi pada anak dengan disabilitas intelektual	Pelatihan
5. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus di 3 SLB di Jakarta	50 orang tua dan 45 orang guru	Orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan bagi anak berkebutuhan khusus	Seminar dan konseling Dalam kegiatan seminar pada siswa, ada guru bantu yang menerjemahkan bahasa dengar ke bahasa isyarat agar dapat dipahami oleh siswa dengan gangguan pendengaran. Bahasa yang disampaikan dibuat semudah mungkin, dan ada tayangan berupa video-video yang menampilkan tulisan di samping gambar dan suara.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disampaikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, dan juga pembahasan mengenai hasil yang diperoleh.

Tabel 2

Hasil Kegiatan

Judul Kegiatan	Mitra & Sasaran	Evaluasi
1. Peran Pendidikan dan Keluarga untuk Mencegah Tawuran, bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemprov DKI Jakarta (24 Juli 2024)	50 orang pemuka masyarakat di 5 wilayah DKI Jakarta	skor pretes = 6.5; skor postes = 8.3
2. Penguatan Masyarakat sebagai Inspirator Penanganan Konflik dengan tema Penanaman Nilai Positif dalam Keluarga, bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemprov DKI Jakarta pada tanggal 18 November 2024	50 anggota ormas perempuan di wilayah DKI Jakarta	skor pretes = 7.3; skor postes = 8.7
3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi serta Pengasuhan yang Positif untuk Anak dan Remaja di Puspaga Cempaka, Palmerah, Jakarta Barat tanggal 24 Oktober 2024,	30 orang ketua RT, RW, dan Lurah	skor pretes = 6.3; skor postes = 7.8
4. Cara mengajarkan kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual, yang dilakukan selama bulan Maret – Oktober 2025	20 guru dan orang tua di SLB	skor pretes = 7.2; skor postes = 8.9
5. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus di 3 SLB di Jakarta	50 orang tua dan 45 guru SLB	rerata skor pretes = 5.5; rerata skor postes = 7.2

Jika dilihat dari hasil evaluasi setiap kegiatan, ada peningkatan skor postes dibandingkan pretes. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan. Hal ini dapat terjadi karena adanya analisis kebutuhan yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan dilakukan, sehingga kegiatan yang dilakukan tepat sasaran dengan metode yang sesuai.

Dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap siswa berkebutuhan khusus, perlu diperhatikan lingkungan yang melingkupi anak. Berdasarkan teori Brofenbrenner (Nicole et.al., 2017), keluarga dan sekolah termasuk guru dan teman sebaya di dalamnya adalah lingkungan terdekat dari seorang anak. Namun demikian, masyarakat secara tak langsung juga mempengaruhi kehidupan seorang anak. Dalam pencegahan kekerasan terhadap siswa berkebutuhan khusus, selain edukasi diberikan kepada orang tua dan pihak sekolah termasuk teman sebaya dan guru, dilakukan pula edukasi kepada masyarakat luas agar memiliki pengetahuan mengenai tindak kekerasan dan turut menjaga agar lingkungan sekitar terbebas dari tindak kekerasan. Oleh karena itu, kegiatan PkM dilakukan di sekolah untuk siswa, guru, dan orang tua, maupun unsur masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya kegiatan psikoedukasi dan seminar interaktif kepada berbagai unsur ini, pengetahuan terhadap tindak kekerasan meningkat dan hal ini akan mendukung pencegahan terhadap perilaku kekerasan kepada siswa berkebutuhan khusus. Untuk teman sebaya, pengetahuan yang diperoleh akan dapat bertahan jika ada pengulangan dan juga perilaku konkrit yang dilatih kepada anak dalam kesehariannya. Untuk itu, pemantauan dari guru dan juga orang tua sangat diperlukan.

Kekerasan yang terjadi di lingkungan siswa umumnya adalah mengejek siswa yang dianggap lebih lemah, memalak, memanggil teman dengan kata-kata ejekan fisik, serta memegang area pribadi tubuh yang tidak boleh disentuh. Kekerasan verbal maupun seksual juga dapat terjadi melalui media sosial, karena umumnya siswa yang sudah duduk di bangku SMPLB memiliki gawai pribadi. Adapula kejadian dimana pelecehan seksual terjadi, karena korban tidak mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan pelecehan. Beberapa orang tua melakukan kekerasan dengan

melakukan pengabaian kepada anak, atau membiarkan anak menjadi juru parkir dengan tujuan untuk memperoleh uang yang dapat digunakan anak untuk jajan dan tidak meminta uang lagi kepada orang tua. Orang tua juga ada yang memukul dan membentak-bentak anak karena merasa kesal anak sulit memahami perintah orang tua. Untuk guru, kekerasan verbal terjadi karena guru tidak memahami bahwa perilakunya sudah merupakan tindak kekerasan. Adapula guru yang memukul anak dengan pelan, dengan maksud agar anak lebih fokus dan disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana dan Supradewi (2025). Namun demikian, kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, dan pengetahuan ini dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan terus berlanjut.

Setelah kegiatan edukasi dilakukan di sekolah, kepala sekolah diminta untuk memantau apakah telah terjadi perubahan di lingkungan sekolah terkait tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun orang tua. Kepala sekolah adalah tokoh di sekolah yang diminta untuk melakukan pemantauan dan mempertahankan hasil edukasi yang telah diberikan, karena berdasarkan hasil penelitian dari Lazufa dkk (2022), kepala sekolah memegang peranan penting dari keberhasilan pendidikan dan intervensi yang dilakukan di sekolah. Data kualitatif yang diperoleh dari para kepala sekolah antara lain:

1. Para siswa sudah tidak lagi memanggil teman dengan panggilan atau julukan yang merendahkan;
2. Siswa yang dipalak/dimintai uang sudah bisa menolak dan melapor kepada guru;
3. Siswa yang dilecehkan via gawai mau melapor kepada guru, sehingga guru dapat menindaklanjuti dan mencegah terjadinya tindakan negatif;
4. Orang tua tidak lagi melakukan pengabaian, melainkan menjemput siswa tepat waktu dan segera mencari anaknya jika anak tidak pulang ke rumah pada waktunya; dan
5. Guru tidak lagi berkata dan berperilaku kasar kepada siswa-siswanya, dan mendukung siswa dengan kata-kata yang lebih memotivasi

Beberapa hambatan yang masih terjadi adalah:

1. Guru perlu mengulang-ulang materi agar para siswa tetap ingat;
2. Keterampilan sosial dari para siswa perlu terus ditingkatkan, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan intelektual. Dengan demikian, mereka dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan norma dari lingkungan; dan
3. Dukungan dari orang tua perlu terus dikembangkan, dengan dibantu oleh pihak sekolah.

Gambar 1.

Kegiatan edukasi di SLB



Gambar 2.

Kegiatan edukasi di masyarakat





4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan terkait hal-hal yang telah dilakukan oleh Pos Sapa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya baik untuk pencegahan dan penanganan kekerasan bagi siswa berkebutuhan khusus yang melibatkan guru dan orang tua serta masyarakat luas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan, dan terjadi perubahan perilaku dari guru dan orang tua yang tidak lagi melakukan tindakan kekerasan kepada siswa. Selain itu terlihat pula adanya kolaborasi antarpihak dalam menjaga lingkungan agar aman dan terhindar dari perilaku kekerasan. Namun demikian, pengetahuan yang telah diperoleh perlu diulang-ulang dan diimplementasikan dalam keseharian agar dapat bertahan. Karena siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang rentan terhadap kekerasan, pencegahan kekerasan perlu melibatkan berbagai pihak dan perlu dijaga agar intervensi yang telah dilakukan dapat ditindaklanjuti dengan tepat.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya serta Pusat Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memberikan dukungan kepada Pos SAPA (Sahabat Anak dan Perempuan) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Terima kasih juga kepada semua asisten mahasiswa yang telah membantu sejak tahun 2021-2024.

REFERENSI

- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education*. United States: Pearson Education Limited.
- Handayani, P., Pandia, W. S. S., Putri, A. A., Wati, L., Visi, V. P., & Rizky, A. (2019). Sexual education for parents and teachers of teenagers with special needs. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 58 – 72. <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.501>
- Lazufa, N. N., A. Muhyani Rizalie, A. M., & Saleh, M. (2022). The role of principal in improving the quality of education. *International Journal of Social Science and Human Research*, vol. 5 (12), 5415-5420. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-25>
- Nicole M., Vélez-Agosto, N. M., Soto-Crespo, J. G., Vizcarrondo-Opppenheimer, M., Vega-Molina, S. & Coll, C. G. (2017). Bronfenbrenner's bioecological theory revision: Moving culture from the macro into the micro. *Perspectives on Psychological Science*, vol. 12(5), 900 –910. <https://doi.org/10.1177/1745691617704397>.
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., Handayani, P., & Sutanto, E. (2024). The reproductive health education to adolescents with intellectual disabilities: Perspectives of parents, teachers, and caregivers. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, vol 4, no 1, 17-24. <https://doi.org/10.51773/ajeb.v4i1.328>
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. Singapore: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2019). *Lifespan development*. Singapore: McGraw-Hill
- Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan substansial dan kekerasan simbolik dalam problem marginalisasi anak berkebutuhan khusus di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13 (2), 395-427
- Triana, F. M. & Supradewi, R. (2025). Kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB X dalam perspektif guru. <https://repository.unissula.ac.id/39767/>